

## **PENGARUH JUMLAH USAHA PENYEDIAAN AKOMODASI DAN USAHA JASA MAKANAN DAN MINUMAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN BADUNG**

**Chelsea Jashella**

Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana  
Correspondensi author email: [chelseajashella@gmail.com](mailto:chelseajashella@gmail.com)

**I Putu Anom**

Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

**Putri Kusuma Sanjiwani**

Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

### **Abstract**

*Bali is known as one of the most popular tourist destinations in the world thanks to its stunning natural beauty and captivating cultural richness. Bali is heavily dependent on the tourism sector. Badung Regency is the regency with the highest regional income in Bali. Badung Regency has the largest number of accommodations and food and beverage service providers in Bali. This study aims to analyse the effect of the number of accommodation businesses and food and beverage service providers on the local revenue of Badung Regency. The data analysis technique used to solve the problems in this study is descriptive quantitative analysis with a secondary data analysis (SDA) approach. The data were analysed using multiple linear regression, t-test, F-test, and coefficient of determination with the help of SPSS. The number of accommodation and food and beverage service providers does not have a simultaneous effect on PHR revenue. The statistical test results show that the number of accommodation providers and the number of food and beverage service providers do not have a significant effect on PHR revenue, with a significance value ( $X_1$ ) of 0.419 ( $> 0.05$ ) and a significance value ( $X_2$ ) of 0.155 ( $> 0.05$ ). The statistical test results show that PHR has a significant effect on PAD with a significance value of the PHR revenue variable ( $X_1$ ) of 0.000 ( $> 0.05$ ), which means that PHR revenue has a significant effect on the rise and fall of PAD.*

**Keywords:** Accommodation businesses, food and beverage service providers, local revenue.

### **Abstract**

*Bali dikenal sebagai salah satu destinasi wisata terpopuler di dunia berkat pesona keindahan alamnya yang menakjubkan serta kekayaan budaya yang memikat. Bali sangat bergantung pada sektor pariwisata. Kabupaten Badung merupakan Kabupaten yang memiliki pendapatan daerah tertinggi di Bali. Kabupaten Badung memiliki jumlah akomodasi dan penyedia jasa makanan dan minuman terbanyak di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah usaha akomodasi dan penyedia jasa makanan dan minuman terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung. Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini*

adalah Teknik analisis kuantitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Data Sekunder (ADS). Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisiensi determinasi dengan bantuan SPSS. Jumlah akomodasi dan penyedia jasa makanan dan minuman tidak berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan PHR. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel jumlah penyedia akomodasi dan variabel jumlah penyedia jasa makanan dan minuman tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan PHR dengan nilai signifikansi ( $X_1$ ) sebesar 0,419 ( $> 0,05$ ) dan nilai signifikansi ( $X_2$ ) sebesar 0,155 ( $> 0,05$ ). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa PHR memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD dengan nilai signifikansi variabel penerimaan PHR ( $X_1$ ) sebesar 0,000 ( $> 0,05$ ) yang artinya penerimaan PHR memiliki pengaruh yang nyata terhadap naik turunnya PAD.

**Kata Kunci :** Usaha akomodasi, penyediaan jasa makanan dan minuman , pendapatan asli daerah.

## PENDAHULUAN

Bali sebagai suatu destinasi wisata terpopuler di dunia, telah menjadi ikon pariwisata Indonesia yang dikenal dengan keindahan alam, kekayaan budaya, dan keramahan penduduknya (Kementerian Sekretariat Negara, 2024). Gerak perekonomian Provinsi Bali sangat bergantung pada aspek pariwisata. Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada usaha pariwisata seperti biro perjalanan wisata, hotel, restoran, toko pusat oleh-oleh, transportasi, dan karyawan pariwisata (Martha, et.al, 2021). Pariwisata yang mengalami perlambatan dalam pergerakan ekonomi sehingga memberikan dampak bagi sektor ekonomi Provinsi Bali, khususnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali yang mengalami penurunan sejumlah -23,7% pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023).

Sebagaimana ketentuan pada Undang- Undang No 1 Tahun 2022 Pasal 1 angka 13, Pendapatan Asli Daerah (PAD) merujuk pada seluruh hak keuangan yang dimiliki oleh daerah dan secara resmi dicatat sebagai elemen peningkatan kekayaan bersih dalam satu tahun anggaran tertentu. Berdasarkan angka PAD di Provinsi Bali, Kabupaten Badung diantara Kabupaten/Kota di Provinsi Bali memiliki PAD terbesar setiap tahunnya dari tahun 2014 – 2024 (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023). Peningkatan PAD Kabupaten Badung sebagian didapat dari aspek pariwisata yaitu usaha penyediaan akomodasi, usaha jasa penyediaan minuman serta makanan, dan usaha jasa penyelenggaraan hiburan. Salah satu faktor penentu sektor pariwisata adalah jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (Mukaffi, et.al, 2022). Angka kunjungan wisatawan mancanegara di Provinsi Bali dalam rentang waktu tahun 2022 sampai dengan 2024 dijabarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Angka Kunjungan Wisatawan Mancanegara Tahun 2022-2024 di Kabupaten Badung**

No.	Asal Kawasan Wisatawan	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
1.	Asean	337.769	699.924	713.315

2.	Asian (Tanpa Asean)	353.456	1.270.111	1.789.472
3.	Amerika	156.313	379.472	403.312
4.	Eropa	645.617	1.440.736	1.668.849
5.	Oseania	645.125	1.430.752	1.691.351
6.	Afrika	17.467	52.263	67.061
<b>Total</b>		<b>2.155.747</b>	<b>5.273.258</b>	<b>6.333.360</b>

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022-2024)

Sebagaimana data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Badung tahun 2022 hingga 2024, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara menunjukkan tren peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2022, total kunjungan tercatat sebanyak 2.155.747 wisatawan dan meningkat drastis menjadi 5.273.258 wisatawan pada tahun 2023. Tren ini terus berlanjut hingga tahun 2024 dengan total kunjungan mencapai 6.333.360 wisatawan. Wisatawan asal kawasan Asia (tanpa ASEAN) menjadi penyumbang tertinggi pada tahun 2024 dengan jumlah 1.789.472 kunjungan, diikuti oleh kawasan Oseania sebanyak 1.691.351 kunjungan dan Eropa sebanyak 1.668.849 kunjungan. Wisatawan dari kawasan ASEAN, Amerika, dan Afrika juga menunjukkan peningkatan yang konsisten setiap tahunnya, meskipun dengan jumlah yang relatif lebih rendah. Data ini mencerminkan pemulihan kuat sektor pariwisata pasca pandemi serta meningkatnya daya tarik Kabupaten Badung sebagai destinasi wisata internasional yang kompetitif.

Berdasarkan Perda Kabupaten Badung No 17 Tahun 2016 terkait Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kabupaten Badung Tahun 2017 -2025, berdasarkan Pasal 13 dapat disimpulkan bahwa pengembangan usaha pariwisata merupakan salah satu bagian dari strategi pembangunan industri pariwisata. Mayoritas usaha pariwisata di Kabupaten Badung didominasi oleh usaha penyediaan akomodasi dan usaha jasa makanan dan minuman. Adapun data dari Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa jumlah usaha penyediaan akomodasi sebanyak 12.308 usaha dan usaha jasa makanan dan minuman sebanyak 12.177 usaha.

Jenis usaha penyediaan akomodasi yang berkembang pesat di wilayah Kabupaten Badung adalah hotel, villa, dan pondok wisata. Jenis akomodasi ini berkembang pesat dikarenakan kebutuhan wisatawan akan tingkat privasi yang tinggi, kenyamanan fasilitas, serta layanan yang memenuhi standar internasional. Berbeda halnya dengan jenis usaha jasa minuman serta makanan yang cenderung didominasi oleh restoran modern, warung tradisional, dan kafe tematik, yang berkembang seiring dengan beragamnya preferensi wisatawan terhadap kuliner lokal dan internasional, serta tingginya minat terhadap pengalaman bersantap yang unik, terjangkau, dan mendukung gaya hidup digital (fotogenik/*Instagramable*). Keberagaman bentuk usaha di kedua sektor ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Badung tidak hanya berdampak pada kuantitas kunjungan, tetapi juga pada ekspansi jenis

layanan yang ditawarkan, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap kontribusi PAD melalui Pajak Hotel dan Restoran (PHR).

Selaras dengan perkembangan dan peningkatan jumlah usaha pariwisata di Kabupaten Badung maka diimbangi juga dengan peningkatan PAD Kabupaten Badung yang diperoleh dari dua jenis sumber pendapatan yaitu pajak dan retribusi. Pengenaan pajak usaha penyediaan akomodasi dan usaha jasa makanan dan minuman merupakan kewenangan Pemerintah Daerah Kabupaten Badung. Pengenaan pajak merupakan strategi Daerah dalam meningkatkan PAD Kabupaten Badung. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007, Pasal 1 angka 1, pajak diartikan sebagai kewajiban finansial yang harus dipenuhi oleh individu maupun entitas hukum kepada negara. Kewajiban ini bersifat memaksa sesuai ketentuan perundang-undangan, tanpa adanya kompensasi langsung kepada pembayar pajak, dan hasilnya dialokasikan untuk membiayai kebutuhan negara demi mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Pajak pada usaha penyediaan akomodasi diterapkan pada layanan *hospitality* yang ditawarkan, seperti hotel, *villa*, serta jenis akomodasi lainnya. Sementara itu, pajak untuk usaha jasa makanan dan minuman dikenakan berdasarkan penyediaan layanan makanan dan/atau minuman, baik yang dikonsumsi langsung di lokasi maupun yang dibawa pulang (*take away*). Kedua jenis pajak di atas memiliki nilai potensial karena pusat mobilitas wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara sebagian besar berada di wilayah Kabupaten Badung. Potensi lainnya berasal dari daya dukung gaya hidup masyarakat perkotaan yang terus berkembang.

Adapun yang harus dicermati oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Badung bahwa pertumbuhan sektor pariwisata, mobilitas masyarakat, dan perkembangan industri kuliner secara langsung mendorong peningkatan penerimaan dari pajak usaha penyediaan akomodasi dan usaha jasa makanan dan minuman. Data yang diperoleh pada tahun 2022 hingga 2024 menunjukkan bahwa penerimaan pajak usaha penyediaan akomodasi dan usaha jasa makanan dan minuman di Kabupaten Badung menunjukkan tren yang meningkat signifikan yang dapat diamati pada tabel seperti berikut.

**Tabel 2. Tren Penerimaan Pajak Usaha Penyediaan Akomodasi dan Usaha Jasa Makanan dan Minuman di Kabupaten Badung Tahun 2022-2024**

No.	Usaha Pariwisata	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
1.	Usaha Penyediaan Akomodasi	1.522.508.779.125,99	3.078.707.243.592,40	3.626.440.068.475,00
2.	Usaha Jasa Makanan	539.706.878.074,00	1.028.082.874.977,68	1.258.967.673.017,00

	dan Minuman			
	<b>Total</b>	<b>2.062.215.657.199,99</b>	<b>4.106.790.118.570,08</b>	<b>4.885.407.741.492,00</b>

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023-2025)

Sebagaimana tabel 2 menyatakan bahwasanya penerimaan pajak dari usaha penyediaan akomodasi dan usaha jasa makanan dan minuman di Kabupaten Badung mengalami peningkatan yang signifikan selama periode tahun 2022 hingga 2024. Selama periode 2022 hingga 2024, penerimaan pajak dari sektor akomodasi dan kuliner di Kabupaten Badung mengalami lonjakan signifikan. Pada 2022, total pemasukan tercatat sebesar Rp2,06 triliun, lalu melonjak hampir dua kali lipat menjadi Rp4,10 triliun di tahun berikutnya, dan kembali naik ke angka Rp4,88 triliun pada 2024. Dari jumlah tersebut, kontribusi terbesar datang dari industri penyediaan akomodasi yang pada 2024 menyumbang lebih dari Rp3,6 triliun. Sementara itu, sektor jasa makanan dan minuman juga mencatat pertumbuhan yang konsisten setiap tahunnya. Tren ini menegaskan peran vital sektor pariwisata, khususnya bidang perhotelan dan kuliner, dalam mendorong peningkatan PAD, serta menjadi indikator kuat atas pulihnya ekonomi lokal pasca-pandemi.

Sebelum pandemi Covid-19, kontribusi pajak usaha penyediaan akomodasi dan usaha jasa makanan dan minuman terhadap PAD berkisar antara 68–76%, menunjukkan ketergantungan fiskal Badung pada sektor pariwisata (Badan Pusat Statistik, 2020). Berdasarkan data tersebut, pengelolaan yang efektif dan transparan terhadap pajak ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap PAD. Uraian di atas menjadi penting mengingat ketergantungan terhadap dana transfer pusat perlu dikurangi melalui optimalisasi PAD. Efektivitas pajak pajak usaha penyediaan akomodasi dan usaha jasa makanan dan minuman dalam meningkatkan PAD tidak sekadar bergantung pada potensi sektor tersebut, namun juga pada kebijakan pemungutan, sistem pengawasan, kepatuhan wajib pajak, serta kualitas pelayanan publik yang diberikan Pemerintah Daerah.

Perencanaan yang baik, pemanfaatan teknologi, dan penguatan regulasi, pajak usaha penyediaan akomodasi dan usaha jasa makanan dan minuman dapat menjadi pilar penting dalam kemandirian fiskal daerah. Akibat kurangnya pengawasan dan pendataan dari Pemerintah Daerah, maka banyak bermunculan usaha penyediaan akomodasi dan usaha jasa minuman serta makanan yang beroperasi tanpa izin resmi, termasuk tanpa memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak Daerah (NPWPD) atau tidak terdaftar dalam sistem perpajakan daerah.

Ketidakterdaftar ini menyebabkan pengusaha pariwisata tidak membayar pajak usaha penyediaan akomodasi dan usaha jasa makanan dan minuman. Pengusaha pariwisata tetap menjalankan aktivitas ekonomi yang secara hukum merupakan wajib

pajak daerah. Hal ini berimplikasi negatif terhadap potensi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena pemerintah kehilangan sumber pemasukan yang seharusnya sah dan signifikan, terutama di daerah wisata yang memiliki tingkat kunjungan tinggi.

Urgensi studi ini ialah guna memberikan bukti empiris terkait kontribusi jumlah usaha akomodasi dan penyedia makanan dan minuman terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Badung. Mengingat sektor ini merupakan tulang punggung ekonomi lokal yang belum sepenuhnya tergarap optimal dari sisi pajak daerah, maka besar harapan studi ini dapat menjadi dasar evaluasi dan perumusan kebijakan peningkatan PAD berbasis potensi riil sektor pariwisata.

Sebagaimana latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya maka pada studi ini mengangkat judul tentang “*Pengaruh Jumlah Usaha Penyediaan Akomodasi dan Usaha Jasa Makanan dan Minuman Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Badung*”. Studi ini sangat penting dikarenakan sebagai upaya untuk mengetahui perkembangan serta tantangan yang akan dihadapi oleh Pemerintahan Daerah.

## **METODE**

Metode penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Badung, Provinsi Bali, yang dikenal sebagai pusat pariwisata dengan kontribusi terbesar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Lokasi ini dipilih karena memiliki jumlah usaha akomodasi dan jasa makanan-minuman terbanyak di Bali, sehingga relevan untuk dianalisis dalam kaitannya dengan kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD. Penelitian berlangsung pada September 2024 hingga Juli 2025 dengan populasi seluruh usaha akomodasi serta penyedia makanan dan minuman di Badung, dan sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder dari BPS Bali dan Bapenda Kabupaten Badung (Sugiyono, 2017; Arikunto, 2010).

Variabel penelitian terdiri dari usaha penyediaan akomodasi ( $X_1$ ) dan usaha makanan-minuman ( $X_2$ ) sebagai variabel independen, serta Pendapatan Asli Daerah ( $Y$ ) sebagai variabel dependen. Definisi operasionalnya menekankan bahwa usaha akomodasi mencakup hotel, villa, homestay, dan jenis penginapan lainnya, sedangkan usaha makanan-minuman mencakup restoran, kafe, catering, hingga bar dan kedai kopi. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah unit usaha, pajak hotel-restoran, serta realisasi PAD Kabupaten Badung periode 2014–2024. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana dan berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap PAD, dilengkapi uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk menguji signifikansi dan kekuatan model (Sugiyono, 2019; Ghozali, 2018).

Sebelum analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas guna memastikan model memenuhi syarat statistik. Hipotesis yang diajukan adalah: (1) usaha akomodasi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Kabupaten Badung, dan (2) usaha makanan-minuman juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Pengolahan data dilakukan menggunakan software SPSS untuk menghasilkan output statistik yang mendukung pengujian hipotesis. Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Badung sekaligus menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengelolaan pariwisata berkelanjutan (Raharjo, 2014; Sudariana et al., 2021).

## RESULT AND DISCUSSION

### Deskripsi Variabel Penelitian

**Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif**

	Jumlah Akomodasi	Jumlah Restoran	PAD	Penerimaan PHR
<b>Mean</b>	3.238	3.135	Rp 4.019 milyar	Rp 2.433 milyar
<b>Maximum</b>	12.308	12.177	Rp 7.507 milyar	Rp 4.885 milyar
<b>Minimum</b>	1.328	885	Rp 1.750 milyar	Rp 413 milyar
<b>Std. Dev.</b>	34%	35%	17%	13%

Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2024

### Hasil Analisis Regresi Berganda dan Sederhana

**Tabel 4. Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1578542006157.674	354847385031.597		4.449	.002
	Jumlah Akomodasi	-361317441.000	423644832.859	-.944	-.853	.419
	Jumlah Penyedia Jasa Makanan dan Minuman	645600032.924	411450013.481	1.736	1.569	.155

(Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2024)

Persamaan regresi linear berganda dapat dibuat berdasarkan analisis data seperti di atas sebagai berikut:

$$Y = 1.578.542.006.157 - 361.317.441 X_1 + 645.600.032 X_2 \dots\dots\dots(1)$$

$$S(b) = (354.847.385.031) \quad (423.644.832) \quad (411.450.013)$$

$$t = (4,449) \quad (-0,853) \quad (1,569)$$

$$\text{Sig} = (0,02) \quad (0,419) \quad (0,155)$$

Berdasarkan persamaan pertama dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Perolehan signifikansi variabel jumlah akomodasi ( $X_1$ ) sejumlah 0,419 ( $> 0,05$ ) dapat menyimpulkan bahwasanya variabel jumlah akomodasi tidak berdampak signifikan pada variabel penerimaan PHR.
- 2) Perolehan signifikansi variabel jumlah penyedia jasa makanan dan minuman ( $X_2$ ) sejumlah 0,155 ( $> 0,05$ ) menyimpulkan bahwasanya variabel jumlah penyedia jasa makanan dan minuman tidak berdampak signifikan pada variabel penerimaan PHR.

Selanjutnya, berikut adalah laporan hasil analisis linear berganda untuk rumusan masalah keempat.

**Tabel 5. Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2791081517038.371	425421042528.780		6.561	.000
	Jumlah Akomodasi	-404809306.060	507901238.840	-.791	-.797	.448
	Jumlah Penyedia Jasa Makanan dan Minuman	809738181.082	493281058.470	1.629	1.642	.139

(Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2024)

Persamaan regresi linear berganda dapat dibuat berdasarkan analisis data seperti di atas sebagai berikut.

$$Y = 2.791.081.517.038 - 404.809.306 X_1 + 809.738.181 X_2 \dots\dots(2)$$

$$S(b) = (425.421.042.528) \quad (507.901.238) \quad (493.281.058)$$

$$t = (6,561) \quad (-0,797) \quad (1,642)$$

$$\text{Sig} = (0,000) \quad (0,448) \quad (0,139)$$

Berdasarkan persamaan kedua dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

- 1) Perolehan signifikansi variabel jumlah akomodasi ( $X_1$ ) sejumlah 0,448 ( $> 0,05$ ) dapat menyimpulkan bahwasanya variabel jumlah akomodasi tidak berdampak signifikan pada variabel PAD.
- 2) Perolehan signifikansi variabel jumlah penyedia jasa makanan dan minuman ( $X_2$ ) sejumlah 0,139 ( $> 0,05$ ) dapat menyimpulkan bahwasanya variabel jumlah penyedia jasa makanan dan minuman tidak berdampak signifikan pada variabel PAD.

Lebih lanjut, berikut adalah laporan hasil analisis linear sederhana.

**Tabel 6. Analisis Linier Sederhana**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
		B	Std. Error	d Coefficients Beta		
1	(Constant)	796344334959	165744189950.		4.805	.001
		.880	156			
	Penerimaan PHR	1.325	.061	.991	21.829	.000

(Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2024)

Persamaan regresi linear sederhana dapat dibuat berdasarkan analisis data seperti di atas sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 Y &= 796.344.334.959 + 1,325 X_1 && \dots\dots\dots(3) \\
 S(b) &= (165.744.189.950) && (0,061) \\
 t &= (4,805) && (21,928) \\
 Sig &= (0,001) && (0,000)
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan kedua dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

- 1) Perolehan signifikansi variabel penerimaan PHR ( $X_1$ ) sejumlah 0,000 ( $> 0,05$ ) dapat menyimpulkan bahwasanya variabel penerimaan PHR berdampak signifikan pada variabel PAD.

**Uji Kelayakan Model (Uji F)**

**Tabel 7. Uji Kelayakan Model (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	115570817573340880	2	577854087866704	8.571	.010 <sup>b</sup>
		00000000.000		4000000000.000		
	Residual	53933477129986680	8	674168464124833		
		00000000.000		400000000.000		
	Total	16950429470332756	10			
		00000000.000				

(Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2024)

Berdasarkan hasil uji F seperti di atas, hasil uji F jatuh pada daerah penolakan  $H_0$  atau perolehan  $F_{hitung} 8,571 > F_{tabel} 4,07$  serta perolehan  $p. value = 0,010 < Sig. \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak serta  $H_1$  diterima.

Selanjutnya, berikut adalah uji kelayakan model untuk rumusan masalah keempat.

**Tabel 8. Uji Kelayakan Model (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	225564041241680 74000000000.00 0	2	112782020620840 37000000000.00 0	11.639	.004 <sup>b</sup>
	Residual	7751988811998129 000000000.000	8	96899860149976 6100000000.000		
	Total	303083929361662 00000000000.00 0	10			

(Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2024)

Berdasarkan hasil uji F seperti di atas, hasil uji F jatuh pada daerah penolakan  $H_0$  ataupun perolehan  $F_{hitung} 11,639 > F_{tabel} 4,07$  serta perolehan  $p. value = 0,004 < tingkatan Sig. \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak serta  $H_1$  diterima.

**Tabel 9. Uji Kelayakan Model (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29746543626092 810000000000.0 00	1	29746543626092 810000000000.0 00	476.496	.000 <sup>b</sup>
	Residual	561849310073391 900000000.000	9	624277011192657 60000000.000		
	Total	303083929361662 00000000000.00 0	10			

(Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2024)

Berdasarkan hasil uji F seperti di atas, hasil uji F jatuh pada daerah penolakan  $H_0$  ataupun perolehan  $F_{hitung} 476,496 > F_{tabel} 4,07$  serta perolehan  $p. value = 0,000 < Sig. \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak serta  $H_1$  diterima.

**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

**Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.826 <sup>a</sup>	.682	.602	821077623690.25340

(Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2024)

Berikut adalah uji koefisien determinasi untuk rumusan masalah keempat.

**Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.863 <sup>a</sup>	.744	.680	984377265838.54330

(Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2024)

Lebih lanjut, berikut adalah uji koefisien determinasi untuk regresi linear sederhana.

**Tabel 12. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.991 <sup>a</sup>	.981	.979	249855360397.30220

(Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2024)

### Uji Hipotesis (Uji t)

**Tabel 13. Uji Hipotesis (Uji t)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1578542006157.674	354847385031.597		4.449	.002
	Jumlah Akomodasi	-361317441.000	423644832.859	-.944	-.853	.419
	Jumlah Penyedia Jasa Makanan dan Minuman	645600032.924	411450013.481	1.736	1.569	.155

(Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2024)

Berikut adalah uji hipotesis untuk rumusan masalah keempat.

**Tabel 14. Uji Hipotesis (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2791081517038.371	425421042528.780		6.561	.000
	Jumlah Akomodasi	-404809306.060	507901238.840	-.791	-.797	.448
	Jumlah Penyedia Jasa Makanan dan Minuman	809738181.082	493281058.470	1.629	1.642	.139

(Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2024)

Di samping itu, berikut adalah uji hipotesis untuk regresi linear sederhana.

**Tabel 15. Uji Hipotesis (Uji t)**

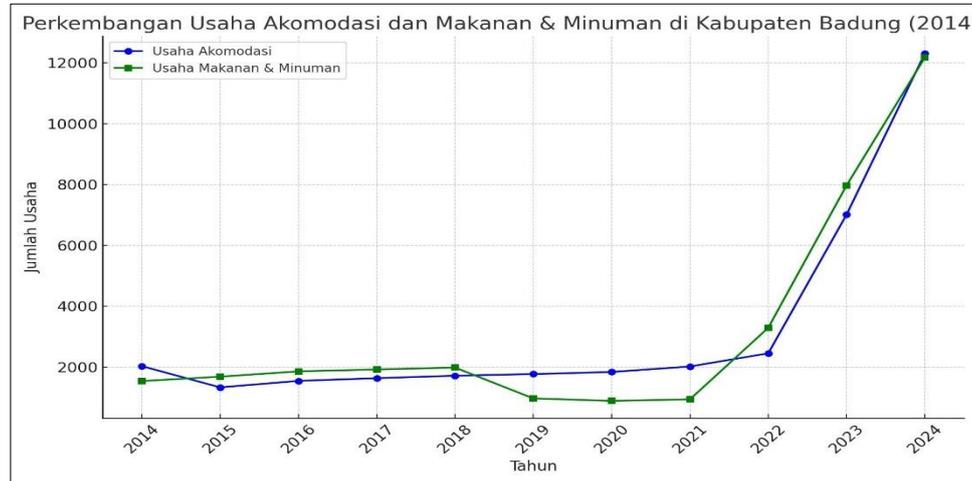
Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	796344334959.880	165744189950.156		4.805	.001
	Penerimaan PHR	1.325	.061	.991	21.829	.000

(Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2024)

## PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Usaha Penyediaan Akomodasi dan Usaha Jasa Makanan dan Minuman di Kabupaten Badung

Gambar 1. Grafik Perkembangan Usaha Akomodasi dan Penyediaan Makanan dan Minuman di Kabupaten Badung Tahun 2014-2024



(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025)

Berdasarkan grafik di atas Perkembangan Usaha Akomodasi dan Penyediaan Makanan dan Minuman di Kabupaten Badung dari tahun 2014 hingga 2024, menunjukkan bahwa usaha akomodasi dan penyedia jasa makanan dan minuman secara bersamaan memiliki tren peningkatan yang positif. Pada awal tahun 2014-2018, jumlah usaha penyediaan akomodasi dan penyedia jasa makanan dan minuman cenderung meningkat secara stabil. Pada tahun 2019 - 2021, usaha penyediaan akomodasi mengalami sedikit penurunan yang diakibatkan oleh perubahan regulasi pemerintah serta adanya Covid-19. Namun, pada awal tahun 2022-2024, usaha penyediaan akomodasi mengalami peningkatan yang drastis dengan puncaknya pada tahun 2024 sebanyak 12.000 unit usaha. Usaha penyedia jasa minuman serta makanan juga mempunyai kecenderungan penurunan dan peningkatan yang sama seperti usaha penyediaan akomodasi karena kedua usaha tersebut saling terikat satu sama lain. Secara umum, dapat diketahui bahwa kedua tren usaha penyedia jasa akomodasi dan penyedia makanan dan minuman menunjukkan tren yang dinamis secara simultan khususnya dalam satu dekade terakhir.

Naik turunnya penyedia jasa usaha akomodasi dan penyedia jasa makanan dan minuman diikuti dengan aktivitas pariwisata serta kondisi iklim usaha di daerah tersebut. Pada tahun 2022, kedua sektor usaha penyediaan akomodasi dan penyedia jasa makanan dan minuman mengalami pemulihan yang kuat yang dibuktikan dari peningkatan pesat jumlah usaha penyediaan akomodasi dan penyedia jasa makanan dan minuman. Dengan meningkatnya jumlah usaha, maka akan semakin banyak aktivitas pariwisata yang memberikan dampak positif terhadap wilayah tersebut. Dukungan

kebijakan pemerintah daerah dalam penyederhanaan perizinan terhadap usaha penyediaan akomodasi dan penyedia jasa minuman serta makanan ialah suatu hal yang membuat peningkatan drastis dalam kedua sektor tersebut.

Pertumbuhan usaha di kedua sektor ini tidak hanya menjadi indikator kebangkitan pariwisata daerah, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan PAD melalui PHR. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengawasan terhadap sektor usaha ini menjadi prioritas pemerintah daerah dalam rangka menjaga keberlanjutan ekonomi berbasis pariwisata di Kabupaten Badung.

### Usaha Penyediaan Akomodasi

**Gambar 2. Grafik Perkembangan Usaha Akomodasi di Kabupaten Badung Tahun 2014-2024**



(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025)

**Tabel 16. Pertumbuhan Usaha Akomodasi**

Tahun	Banyaknya usaha	Pertumbuhan
2014	2.027	-
2015	1.328	-34,38%
2016	1.541	16,04%
2017	1.630	5,78%
2018	1.711	4,97%
2019	1.766	3,21%
2020	1.834	3,85%
2021	2.015	9,87%
2022	2.448	21,49%
2023	7.009	186,32%
2024	12.308	75,60%

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014-2025)

Berdasarkan data yang dihimpun, jumlah usaha akomodasi mengalami peningkatan dari 2.027 unit pada tahun 2014 menjadi 12.308 unit pada tahun 2024. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2015, jumlah unit usaha kembali menunjukkan tren positif pada tahun-tahun berikutnya. Lonjakan paling signifikan terjadi pada tahun 2023 dan 2024, yang menunjukkan adanya pemulihan sektor pariwisata pascapandemi COVID-19, serta kemudahan yang diberikan oleh pemerintah guna para pelaku usaha agar dapat mendaftarkan dan melegalkan usahanya dengan mudah.

Peningkatan jumlah usaha akomodasi ini menjadi indikator kuat bahwa Kabupaten Badung merupakan pusat pertumbuhan pariwisata yang aktif, serta menjadi daerah dengan kontribusi terbesar terhadap Pajak Hotel sebagai bagian dari Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini menunjukkan bahwa usaha penyediaan akomodasi tidak hanya mendukung aktivitas wisata tetapi juga memainkan peran strategis dalam pembangunan ekonomi daerah.

### Usaha Jasa Makanan dan Minuman

**Gambar 3. Grafik Perkembangan Usaha**



**Jasa Makanan dan Minuman di Kabupaten Badung Tahun 2014-2024**  
(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025)

**Tabel 17. Pertumbuhan Penyedia Jasa Makanan dan Minuman**

Tahun	Banyaknya usaha	Pertumbuhan
2014	1.536	-
2015	1.680	9,38%
2016	1.855	10,42%
2017	1.917	3,34%
2018	1.980	3,29%
2019	965	-51,26%

2020	885	-8,29%
2021	935	5,65%
2022	3.288	251,66%
2023	7.969	142,37%
2024	12.177	52,80%

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014-2025)

Berdasarkan data yang dihimpun, jumlah usaha ini meningkat dari 1.536 unit pada tahun 2014 menjadi 12.177 unit pada tahun 2024. Lonjakan tertinggi terjadi setelah tahun 2021, seiring dengan pulihnya sektor pariwisata dan meningkatnya aktivitas wisatawan mancanegara pascapandemi COVID-19. Faktor lain yang mendorong peningkatan jumlah usaha jasa makanan dan minuman adalah kemudahan regulasi perizinan usaha dari pemerintah daerah, berkembangnya gaya hidup konsumtif wisatawan modern, serta menjamurnya konsep kafe tematik, warung tradisional modern, dan UMKM kuliner berbasis digital. Usaha ini juga menjadikan suatu penghasil utama Pajak Restoran, yang berkontribusi signifikan pada PAD Kabupaten Badung.

Adanya peran strategis yang dimiliki, usaha jasa makanan dan minuman tidak hanya menunjang kebutuhan wisatawan, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan dan memperkuat struktur ekonomi lokal. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangan sektor ini secara berkelanjutan menjadi bagian penting dalam kebijakan pembangunan pariwisata daerah.

### **Perkembangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Usaha Jasa Makanan dan Minuman di Kabupaten Badung**

Perkembangan usaha penyediaan akomodasi dan jasa minuman serta makanan di Kabupaten Badung menunjukkan dinamika yang signifikan, terutama didorong oleh sektor pariwisata yang merupakan tulang punggung ekonomi wilayah ini. Secara umum, setelah periode pertumbuhan yang relatif stabil di awal tahun 2014-2018, kedua sektor mengalami lonjakan tajam pasca-pandemi, khususnya pada tahun 2022-2024. Pertumbuhan paling pesat terkonsentrasi di kecamatan-kecamatan yang menjadi sentra pariwisata utama, seperti Kuta, Kuta Selatan, dan Kuta Utara, yang memang dikenal sebagai pusat akomodasi dan kuliner dengan banyaknya hotel berbintang, hotel non-bintang, restoran, dan berbagai fasilitas pendukung pariwisata. Kecamatan-kecamatan ini secara konsisten menjadi magnet bagi wisatawan, yang secara langsung mendorong peningkatan jumlah dan jenis usaha akomodasi serta jasa minuman serta makanan guna mencukupi keperluan pengunjung yang terus bertambah. Sementara itu, kecamatan lain seperti Mengwi dan Abiansemal yang memiliki potensi pariwisata budaya dan pertanian, juga kemungkinan menunjukkan pertumbuhan, meskipun mungkin tidak sebesar kecamatan-kecamatan di selatan Badung.

### **Perkembangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Usaha Jasa Makanan dan Minuman di Kecamatan Kuta Utara**

Kecamatan Kuta Utara di Kabupaten Badung berkembang pesat sebagai pusat pariwisata, terutama di Desa Canggu, Tibubeneng, dan kawasan wisata Batu Bolong serta Berawa yang kini ramai dikunjungi wisatawan mancanegara maupun domestik. Pertumbuhan ini mendorong menjamurnya usaha akomodasi seperti villa eksklusif, boutique hotel, guest house, hingga homestay lokal, yang diminati wisatawan jangka pendek maupun digital nomad dengan kebutuhan sewa bulanan. Di sisi lain, sektor jasa makanan dan minuman juga tumbuh cepat melalui hadirnya kafe tematik, restoran vegan-organik, bar, hingga coworking cafe yang mencerminkan gaya hidup kreatif dan ramah lingkungan, sesuai karakter wisatawan muda dan komunitas ekspatriat. Ekspansi dua sektor utama ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga mendongkrak pendapatan daerah lewat Pajak Hotel dan Restoran (PHR), dengan dukungan pemerintah dalam regulasi dan infrastruktur. Dengan tren ini, Kuta Utara semakin mengukuhkan diri sebagai wilayah strategis pengembangan akomodasi dan kuliner modern di Kabupaten Badung.

### **Perkembangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Usaha Jasa Makanan dan Minuman di Kecamatan Kuta**

Kecamatan Kuta di Kabupaten Badung merupakan ikon pariwisata Bali sekaligus destinasi paling terkenal di Indonesia, dengan posisi strategis sebagai pintu masuk utama wisatawan mancanegara melalui Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai. Wilayah ini meliputi Kelurahan Kedonganan, Kuta, Tuban, Legian, dan Seminyak, di mana Kuta, Legian, dan Seminyak menjadi primadona wisata dengan fasilitas pariwisata kelas dunia. Usaha akomodasi berkembang pesat mulai dari hotel berbintang internasional, villa, hingga guest house, ditunjang kedekatan dengan objek wisata populer seperti Pantai Kuta, Legian, dan Discovery Shopping Mall. Sektor jasa makanan dan minuman pun tumbuh dinamis melalui restoran, kafe, warung makan, hingga bar yang beroperasi 24 jam, menghadirkan kuliner lokal hingga internasional sesuai gaya hidup wisatawan yang multikultural. Perkembangan masif kedua sektor ini diperkuat oleh dukungan pemerintah daerah dalam kemudahan perizinan serta fasilitas publik yang memadai, menjadikan Kuta sebagai penyumbang utama Pajak Hotel dan Restoran (PHR) sekaligus motor penggerak ekonomi Badung. Dengan infrastruktur matang dan daya tarik global, Kuta terus menegaskan posisinya sebagai pusat gravitasi pariwisata Bali.

### **Perkembangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Usaha Jasa Makanan dan Minuman di Kecamatan Kuta Selatan**

Kecamatan Kuta Selatan merupakan wilayah strategis di Kabupaten Badung yang memiliki peran vital dalam perkembangan pariwisata Bali. Wilayah ini meliputi

Kelurahan Benoa, Tanjung Benoa, Jimbaran, serta Desa Pecatu, Ungasan, dan Kutuh. Kuta Selatan dikenal sebagai pusat destinasi wisata kelas dunia, mencakup kawasan Nusa Dua, Jimbaran, Ungasan, Pecatu, dan Tanjung Benoa, yang tidak hanya menarik wisatawan mancanegara, tetapi juga sering menjadi lokasi konferensi internasional, kegiatan MICE, dan event nasional.

Perkembangan pariwisata di kawasan ini ditopang oleh pesatnya usaha akomodasi berorientasi menengah ke atas, seperti hotel berbintang lima, resort internasional, villa mewah, dan apartemen wisata, terutama di kawasan ITDC Nusa Dua. Karakteristik akomodasi menonjolkan privasi, fasilitas lengkap, dan layanan internasional. Seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, sektor makanan dan minuman juga berkembang signifikan, dengan hadirnya restoran fine dining, seafood Jimbaran, beach club eksklusif, hingga kafe tematik yang menyasar wisatawan mancanegara, ekspatriat, dan wisatawan domestik kelas menengah ke atas.

Pemerintah daerah turut mendukung perkembangan tersebut melalui pembangunan infrastruktur, pengelolaan objek wisata, promosi kawasan strategis, serta kemudahan perizinan usaha. Hal ini mendorong peningkatan investasi dan legalisasi usaha, yang pada akhirnya berkontribusi signifikan terhadap Pajak Hotel dan Restoran (PHR). Secara keseluruhan, Kuta Selatan berperan penting dalam memperkuat struktur perekonomian berbasis pariwisata di Kabupaten Badung dan menjadi salah satu penyumbang terbesar Pendapatan Asli Daerah (PAD).

### **Perkembangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Usaha Jasa Makanan dan Minuman di Kecamatan Abiansemal**

Kecamatan Abiansemal merupakan wilayah penyangga di Kabupaten Badung dengan karakteristik pedesaan yang menonjolkan potensi wisata berbasis alam, budaya, dan spiritual, berbeda dengan kawasan pesisir seperti Kuta atau Nusa Dua. Membawahi delapan belas desa, wilayah ini menawarkan konsep agrowisata, desa wisata, serta ekowisata yang berpadu dengan suasana asri dan tradisi lokal yang kuat. Pertumbuhan usaha akomodasi di Abiansemal meskipun lebih lambat dibandingkan kawasan pariwisata utama, tetap menunjukkan tren positif melalui homestay, villa bernuansa alam, dan pondok wisata komunitas yang diminati wisatawan dengan minat khusus seperti yoga retreat atau spiritual healing. Pada sektor jasa makanan dan minuman, usaha masih didominasi warung tradisional, rumah makan khas Bali, dan kafe kecil berbasis pangan lokal yang dikelola UMKM masyarakat. Dukungan pemerintah daerah dan desa adat melalui legalisasi usaha dan pendampingan turut menjaga keberlanjutan sektor ini, sekaligus mendorong investasi skala kecil tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Dengan potensi wisata alternatif yang berkelanjutan, Abiansemal berperan penting dalam diversifikasi pariwisata Badung, menyumbang penerimaan daerah melalui Pajak Hotel dan Restoran (PHR) skala kecil, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam ekonomi lokal yang inklusif.

### **Perkembangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Usaha Jasa Makanan dan Minuman di Kecamatan Mengwi**

Kecamatan Mengwi, yang terletak di bagian tengah Kabupaten Badung dan menjadi penghubung antara kawasan pesisir dan pedesaan utara, memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya, agrowisata, dan edukasi dengan ikon utamanya Pura Taman Ayun. Membawahi lima kelurahan dan lima belas desa, wilayah terluas di Badung ini menunjukkan pertumbuhan stabil dalam usaha penyediaan akomodasi, terutama guest house, homestay, villa bernuansa alam dan budaya, serta hotel melati yang umumnya menyasar wisatawan pencari pengalaman lokal dan suasana pedesaan autentik. Sektor makanan dan minuman turut berkembang melalui warung makan lokal, restoran keluarga, kafe tradisional, hingga usaha kuliner rumah tangga, terutama di jalur strategis Denpasar–Bedugul yang melayani wisatawan transit maupun masyarakat. Meski kontribusinya tidak sebesar kawasan pesisir, usaha di Mengwi berperan penting dalam pemerataan ekonomi pariwisata, didukung program legalisasi usaha, pendampingan UMKM, serta penyederhanaan perizinan oleh pemerintah daerah. Dengan posisi strategis dan tren pertumbuhan berkelanjutan, Kecamatan Mengwi menjadi representasi penting diversifikasi pariwisata Badung yang berorientasi pada pelestarian budaya sekaligus penguatan ekonomi lokal.

### **Perkembangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Usaha Jasa Makanan dan Minuman di Kecamatan Petang**

Kecamatan Petang, yang terletak di bagian utara Kabupaten Badung dengan karakteristik pegunungan dan pedesaan, memiliki potensi wisata alam dan ekowisata yang menonjol, seperti Air Terjun Nungnung, Hutan Pelaga, serta kawasan pertanian dan perbukitan yang sejuk. Membawahi tujuh desa, wilayah ini menawarkan pengembangan pariwisata berbasis komunitas dengan akomodasi berupa homestay, pondok wisata, villa bernuansa alam, dan penginapan keluarga yang umumnya menyasar wisatawan pencari ketenangan dan pengalaman autentik. Usaha jasa makanan dan minuman di Petang berkembang dalam skala mikro, berupa warung tradisional, usaha kuliner rumahan, dan kedai kopi lokal yang dikelola masyarakat setempat. Kontribusi Pajak Hotel dan Restoran (PHR) dari wilayah ini memang masih relatif kecil, namun potensinya besar sebagai pusat pariwisata alternatif yang berkelanjutan sekaligus penyangga struktur pariwisata Badung. Perhatian terhadap wisata ramah lingkungan mendorong tumbuhnya minat investor kecil dan pemberdayaan UMKM desa, sehingga meski masih dalam tahap awal, arah pertumbuhan usaha akomodasi dan kuliner menunjukkan tren positif. Secara keseluruhan, dinamika jumlah akomodasi di Kabupaten Badung yang mengalami lonjakan signifikan dalam satu dekade terakhir—dari 1.328 unit pada 2015 menjadi 12.308 unit pada 2024 dengan rata-rata 3.328 unit dan standar deviasi 34% menunjukkan adanya ketidakstabilan namun juga potensi besar sektor ini sebagai motor penggerak ekonomi daerah melalui peningkatan PAD.

### **Jumlah Penyedia Jasa Makanan dan Minuman**

Variabel independen dalam hal ini adalah jumlah penyedia jasa makanan dan minuman, dengan nilai rata-rata sebesar 3.135 unit. Rentang nilai berkisar dari yang terendah, yaitu 885 unit pada tahun 2020, hingga mencapai puncaknya di angka 12.177 unit pada tahun 2024. Tingkat penyebaran data yang diukur melalui standar deviasi tercatat senilai 35%, yang mencerminkan adanya variasi jumlah penyedia jasa makanan dan minuman senilai 35% dari nilai rata-ratanya.

Dapat disimpulkan, uraian di atas menunjukkan bahwa usaha penyedia jasa makanan dan minuman kurang lebih sama seperti usaha akomodasi yang mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Sama seperti usaha akomodasi, usaha jasa makanan dan minuman juga menunjukkan adanya pertumbuhan yang tajam terutama pada beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa bidang ini mempunyai peranan krusial dalam menopang penerimaan daerah melalui kontribusi Pajak Restoran.

### **Penerimaan PHR**

Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran (PHR) berperan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Rata-rata penerimaan PHR tercatat sebesar Rp 2.433 miliar. Nilai terendah terjadi pada tahun 2021, yaitu sebesar Rp 413 miliar, sedangkan nilai tertingginya dicapai pada tahun 2024 sebesar Rp 4.885 miliar. Dengan standar deviasi sebesar 13%, hal ini mengindikasikan adanya variasi penerimaan PHR sebesar 13% terhadap nilai rata-ratanya. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerimaan PHR mengalami tren peningkatan yang stabil dan konsisten, meskipun sempat menurun pada tahun 2021 sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Setelah tahun 2021, PHR terus meningkat secara signifikan dimana hal tersebut menunjukkan bahwa PAD di Kabupaten Badung dapat diprediksi melalui kinerja PHR yang kuat.

### **Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Pendapatan Asli Daerah (PAD) berfungsi sebagai variabel dependen dalam studi ini. Rata-rata nilai PAD tercatat sebesar Rp 4.019 miliar. Perolehan terendah terjadi pada tahun 2021, yakni sejumlah Rp 1.750 miliar, sementara itu perolehan terbesar dicapai pada tahun 2024 sejumlah Rp 7.507 miliar. Dengan standar deviasi sebesar 17%, hal ini mengindikasikan bahwasanya terdapat variasi PAD sebesar 17% dari nilai rata-ratanya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun terjadi penurunan signifikan pada tahun 2021 akibat dampak pandemi Covid-19, secara keseluruhan tren PAD menunjukkan peningkatan yang stabil. Namun setelah pandemi, PAD terus meningkat secara signifikan dimana hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata terus berkembang dan memiliki kontribusi yang nyata dalam kemandirian fiskal daerah.

### **Pembahasan Uji Statistik**

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dan sederhana, maka dapat menyimpulkan adanya korelasi secara statistik antara variabel jumlah usaha akomodasi dan jumlah usaha restoran terhadap penerimaan PHR. Namun, secara parsial hubungan

tersebut tidak signifikan. Maka dapat diamati serta dibuktikan dari perolehan signifikansi (Sig.) 0,05 merupakan batas signifikansi yang lebih besar dari setiap variabel independen. Hal ini mengindikasikan bahwasanya jumlah usaha akomodasi serta jumlah penyedia jasa makanan dan minuman belum dapat dijadikan prediktor yang kuat terhadap penerimaan PHR dalam periode pengamatan. Namun, memperluas cakupan data, menambah variabel kontrol, dan memperpanjang rentang waktu pengamatan dengan cara dikaji lebih lanjut merupakan manfaat dari model regresi untuk mendapatkan informasi penting. Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor penting lain di luar jumlah usaha formal yang berpengaruh terhadap penerimaan PHR. Contohnya adalah legalitas usaha, tingkat okupansi, tingkat konsumsi wisatawan serta efektivitas pengawasan pemungutan pajak.

Selanjutnya, hasil analisis regresi berganda dan linier juga dapat disimpulkan bahwasanya dalam periode pengamatan variabel jumlah usaha akomodasi dan variabel jumlah restoran tidak berdampak secara signifikan pada Pendapatan Asli Kabupaten Badung (PAD) Kabupaten Badung dalam periode yang diteliti. Jumlah akomodasi menunjukkan nilai sebesar 0,448 dan jumlah penyedia jasa makanan dan minuman mengindikasikan perolehan sejumlah 0,139 dimana hal ini mengindikasikan signifikansi kedua variabel yang lebih besar dari batas krisis 0,05. Akomodasi dan penyedia jasa makanan dan minuman merupakan komponen utama dalam penyumbang sektor pariwisata namun, hal dari hasil statistik menunjukkan bahwa jumlah unit usaha tidak cukup untuk menjelaskan perubahan signifikan dalam PAD. Dengan demikian mengindikasikan bahwasanya terdapat aspek lain yang berperan lebih dalam menentukan tingkat PAD seperti legalitas usaha, kapasitas produksi dan tingkat kunjungan wisatawan. Hasil menunjukkan bahwa kuantitas usaha tidak dapat menjadi fokus utama dalam pengembangan kebijakan fiskal namun perlu adanya kualitas kontribusi pada pendapatan daerah.

Selanjutnya, hasil analisis linier dapat menyimpulkan bahwasanya secara statistik nilai signifikansi menunjukkan  $0,000 < 0,05$  yang artinya penerimaan PHR memiliki pengaruh yang nyata terhadap naik turunnya PAD dalam periode yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa PAD di Kabupaten Badung sangat bergantung pada PHR dimana hotel dan restoran merupakan sumber utama penerimaan pajak. Peningkatan efektivitas pemungutan PHR akan menjadi Langkah yang strategis dalam meningkatkan PAD di Kabupaten Badung.

Berdasarkan uji kelayakan model (uji F) pada rumusan masalah kedua, didapatkan bahwa hasil uji F jatuh pada daerah penolakan  $H_0$  atau perolehan  $F_{hitung} 8,571 > F_{tabel} 4,07$  serta perolehan  $p. value = 0,010 < Sig. \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak serta  $H_1$  diterima. Artinya variabel jumlah akomodasi serta jumlah penyedia jasa makanan dan minuman secara simultan berdampak signifikan pada penerimaan PHR Kabupaten Badung. Sebagaimana uraian di atas maka dapat menyimpulkan bahwasanya analisis

pengaruh usaha akomodasi serta jumlah penyedia jasa makanan dan minuman terhadap penerimaan PHR di Kabupaten Badung layak digunakan. Hal ini mengindikasikan bahwasanya variabel jumlah akomodasi serta variabel jumlah penyedia jasa makanan dan minuman berdampak signifikan terhadap penerimaan PHR. PHR akan meningkat jika kedua jumlah usaha akomodasi dan penyedia jasa makanan dan minuman meningkat secara bersamaan.

Sementara itu, untuk uji kelayakan model (uji F) pada rumusan masalah keempat menunjukkan hasil uji F jatuh pada daerah penolakan  $H_0$  ataupun perolehan  $F_{hitung} 11,639 > F_{tabel} 4,07$  serta perolehan  $p. value = 0,004 < tingkatan Sig. \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak serta  $H_1$  diterima. Dengan demikian, artinya variabel jumlah akomodasi serta jumlah penyedia jasa makanan dan minuman secara simultan berdampak signifikan pada PAD Kabupaten Badung. Berdasarkan uraian di atas maka dapat menyimpulkan bahwasanya jumlah usaha akomodasi dan jumlah penyedia jasa makanan dan minuman berpengaruh signifikan pada PAD Kabupaten Badung. PAD dengan kuantitas jumlah usaha akomodasi dan jumlah penyedia jasa makanan dan minuman memiliki hubungan yang kuat dalam peningkatan ekonomi pariwisata.

Hasil uji F juga menunjukkan bahwasanya jatuh pada daerah penolakan  $H_0$  ataupun perolehan  $F_{hitung} 476,496 > F_{tabel} 4,07$  serta perolehan  $p. value = 0,000 < Sig. \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak serta  $H_1$  diterima. Artinya variabel penerimaan PHR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Badung. Sebagaimana uraian di atas maka dapat menyimpulkan bahwasanya penerimaan PHR berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Badung yang artinya PHR ialah suatu penyumbang terbesar PAD di Kabupaten Badung. Pada studi ini model regresi yang digunakan sangatlah layak dan kuat dalam menjelaskan hubungan antara penerimaan PHR terhadap PAD.

Sebagaimana perolehan pengujian koefisien determinasi pada rumusan masalah kedua, hasil koefisien determinasi atau  $R^2 = 0,682$  mempunyai arti bahwa 68,2% variasi penerimaan PHR Kabupaten Badung dipengaruhi oleh variasi jumlah akomodasi dan jumlah penyedia jasa makanan dan minuman, sedangkan sisanya sebanyak 31,8% dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat konsumsi wisatawan, tingkat hunian hotel, legalitas usaha, dan lain-lain yang tidak dimasukkan dalam model tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam menjelaskan kontribusi sektor usaha pariwisata terhadap penerimaan pajak daerah, model yang digunakan cukup relevan dan representatif. Dari hasil ini, komponen utama dalam mendukung keberlanjutan fiskal daerah wajib dijaga pertumbuhan dan stabilitasnya.

Uji koefisien determinasi dilanjutkan untuk rumusan masalah keempat, dimana perolehan koefisien determinasi atau  $R^2 = 0,744$  mempunyai arti bahwa 74,4% variasi PAD Kabupaten Badung dipengaruhi oleh variasi jumlah akomodasi dan jumlah penyedia jasa makanan dan minuman, sedangkan sisanya sejumlah 25,6% terpengaruhi

oleh aspek lain seperti efisiensi pemungutan pajak, belanja wisatawan, legalitas usaha, dan ;lain-lain yang tidak dimasukkan dalam model tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan nilai koefisien determinasi yang didapat ini tinggi, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah usaha akomodasi dan jumlah penyedia jasa makanan dan minuman berperan dominan terhadap PAD di Kabupaten Badung. Penguatan sektor usaha akomodasi dan penyedia jasa makanan dan minuman akan memberikan dampak yang nyata dalam peningkatan PAD Kabupaten Badung.

Lebih lanjut, dilakukan uji koefisien determinasi untuk regresi linier sederhana, dimana perolehan pengujian terhadap koefisien determinasi mengindikasikan bahwa perolehan  $R^2$  sejumlah 0,981 mengindikasikan bahwa 98,1% fluktuasi dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Badung dapat dijelaskan oleh perubahan dalam penerimaan PHR. Sementara itu, hanya 1,9% sisanya terpengaruhi oleh variabel lain di luar model, seperti retribusi daerah, pendapatan dari pengelolaan aset daerah, serta sumber-sumber pendapatan sah lainnya. Tingginya nilai koefisien ini mendekati angka maksimal, menegaskan bahwa PHR berperan dominan sebagai faktor penentu dalam struktur pendapatan daerah Kabupaten Badung. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan PAD sangat dipengaruhi oleh penerimaan PHR. Hotel dan restoran merupakan penyumbang utama dari PHR, dimana kedua usaha ini sangat krusial dalam menjaga kestabilan peningkatan PAD di Kabupaten Badung.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t terhadap rumusan masalah kedua didapatkan kesimpulan bahwasanya

- 1) Hasil statistik uji pengaruh jumlah akomodasi terhadap penerimaan PHR

Hasil uji t jatuh pada daerah penerimaan  $H_0$  ataupun perolehan  $t_{hitung} -0,853 < t_{tabel} 2,306$  serta perolehan  $p. value = 0,419 > Sig. \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  diterima serta  $H_1$  ditolak. Hal ini tidak adanya dampak yang signifikan dengan jumlah akomodasi dengan penerimaan PHR.

- 2) Hasil statistik uji pengaruh jumlah penyedia jasa makanan dan minuman terhadap penerimaan PHR

Hasil uji t jatuh pada daerah penerimaan  $H_0$  atau perolehan  $t_{hitung} 1.569 < t_{tabel} 2,306$  serta perolehan  $p. value = 0,155 > Sig. \alpha = 0,05$ , hal ini  $H_0$  diterima serta  $H_1$  ditolak. Hal ini tidak terdapat dampak yang signifikan antara jumlah penyedia jasa makanan dan minuman dengan penerimaan PHR.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat menyimpulkan bahwasanya variabel usaha akomodasi serta variabel penyedia jasa makanan dan minuman secara bersamaan tidak mempunyai dampak yang signifikan pada penerimaan PHR. Dalam data jumlah usaha akomodasi dan usaha penyedia jasa makanan dan minuman kerap terus mengalami peningkatan, namun hal ini tidak mengindikasikan dampak yang signifikan pada peningkatan PHR di Kabupaten Badung. Hal ini membuktikan bahwa jumlah usaha tidak bisa menjadi faktor patokan untuk peningkatan penerimaan PHR di Kabupaten

Badung. Legalitas usaha, konsumsi wisatawan, efektivitas pemungutan pajak merupakan faktor- faktor pendukung lain dalam penerimaan PHR. Maka dari itu, perlu adanya ketertiban dalam pemungutan pajak usaha akomodasi dan penyedia jasa makanan dan minuman serta memperketat dan menertibkan usaha- usaha yang belum memiliki izin agar penerimaan PHR dapat maksimal.

Berdasarkan hasil pengujian uji t terhadap rumusan masalah keempat didapatkan kesimpulan bahwasanya:

- 1) Hasil statistik uji pengaruh jumlah akomodasi terhadap PAD

Hasil uji t jatuh pada daerah penerimaan  $H_0$  ataupun perolehan  $t_{hitung} = -0,797 < t_{tabel} 2,306$  serta perolehan  $p. value = 0,419 > Sig. \alpha = 0,05$ , hal ini  $H_0$  diterima serta  $H_1$  ditolak. Hal ini tidak adanya dampak yang signifikan antara jumlah akomodasi dengan PAD.

- 2) Hasil statistik uji pengaruh jumlah penyedia jasa makanan dan minuman terhadap PAD

Hasil uji t jatuh pada daerah penerimaan  $H_0$  ataupun perolehan  $t_{hitung} = 1,642 < t_{tabel} 2,306$  serta perolehan  $p. value = 0,139 > Sig. \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  diterima serta  $H_1$  ditolak. Artinya tidak adanya dampak yang signifikan antara jumlah penyedia jasa makanan dan minuman dengan PAD.

Sebagaimana penjelasan di atas maka dapat menyimpulkan bahwasanya variabel jumlah usaha akomodasi dan jumlah penyedia jasa makanan dan minuman tidak berdampak signifikan pada PAD di Kabupaten Badung. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut belum cukup kuat untuk mengukur naik turunnya PAD di Kabupaten Badung. Terdapat faktor- faktor lain seperti kepatuhan usaha, pemungutan pajak, produktivitas ekonomi usaha, dan lain-lain. Maka dari itu, perlu adanya pengawasan ketertiban dalam hal legalitas usaha serta pemungutan pajak agar PAD di Kabupaten Badung dapat meningkat secara maksimal.

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear sederhana didapatkan kesimpulan bahwasanya:

- 1) Hasil statistik uji pengaruh penerimaan PHR terhadap PAD

Hasil uji t jatuh pada daerah penerimaan  $H_1$  ataupun perolehan  $t_{hitung} = 21,928 > nilai t_{tabel} 2,306$  serta perolehan  $p. value = 0,000 < Sig. \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak serta  $H_1$  diterima. Artinya terdapat dampak yang signifikan antara penerimaan PHR dengan PAD.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat menyimpulkan bahwasanya Penerimaan Pajak Hotel serta Restoran (PHR) berdampak signifikan pada PAD di Kabupaten Badung. Hal ini membuktikan bahwa PHR memiliki kontribusi nyata dalam PAD Kabupaten Badung. Hotel dan Restoran merupakan komponen utama dalam penerimaan PHR. Maka diperlukannya pergerakan dalam pengembangan hotel dan restoran baik dalam hal kuantitas maupun kualitas seperti perketatan izin usaha dan

pemungutan pajak agar penerimaan PHR dapat menjadi maksimal yang kemudian akan berdampak pada peningkatan PAD Kabupaten Badung.

### **Pembahasan Uji Asumsi Klasik**

#### 1. Uji Normalitas

Berdasarkan perolehan pengujian normalitas yang tertera pada Lampiran 7, perolehan Sig 0,200, > 0,05. Ini mengindikasikan bahwasanya residual mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, dapat menyimpulkan bahwasanya variabel-variabel dalam model regresi pada studi ini telah memenuhi asumsi distribusi normal. Temuan ini juga menegaskan bahwasanya data residual tidak menunjukkan penyimpangan dari distribusi normal sehingga layak digunakan dalam analisis regresi linear.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan perolehan uji multikolinearitas seperti yang dilampirkan pada lampiran 8, hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *Tolerance* dari variabel PAD yang diproksikan dengan jumlah akomodasi, jumlah penyedia jasa makanan dan minuman, dan penerimaan PHR secara berturut-turut sebesar 0,030, 0,025, dan 0,3184, terdapat nilai > 0,1. perolehan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel PAD yang diproksikan dengan jumlah akomodasi, jumlah penyediaan jasa makanan dan minuman, dan penerimaan PHR secara berturut-turut sebesar 33,589, 40,265, dan 3,142, terdapat nilai yang < 10. Hal ini dapat menyimpulkan bahwasanya dalam model regresi variabel bebas pada variabel tetap tidak terdapat gejala multikolinear. Berdasarkan uraian di atas maka dapat menyimpulkan bahwasanya hubungan dengan variabel bebas dan variabel tetap tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

#### 3. Uji Autokorelasi

Mengacu pada hasil pengujian autokorelasi yang tercantum dalam Lampiran 9, nilai Durbin-Watson tercatat sebesar 0,633. Sementara itu, nilai batas bawah (dL) adalah 0,44 dan batas atas (dU) adalah 2,28. Karena nilai Durbin-Watson berada di antara kedua batas tersebut ( $0,44 < 0,633 < 2,28$ ), maka dapat dinyatakan bahwa model regresi ini tidak mengindikasikan adanya autokorelasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa residual bersifat acak, tanpa menunjukkan kecenderungan pola sistematis atau keterkaitan antar observasi, sehingga model dianggap memenuhi salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang tercantum dalam Lampiran 10, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel jumlah akomodasi, jumlah penyedia jasa makanan dan minuman, dan penerimaan PHR masing-masing berada pada angka 0,316; 0,369; dan 0,379. Seluruh nilai tersebut > 0,05, yang menunjukkan bahwasanya model regresi tidak mengalami permasalahan heteroskedastisitas. Dengan demikian, model ini memenuhi syarat untuk digunakan dalam analisis prediktif. Temuan ini juga memperkuat bahwa residual memiliki penyebaran varians yang stabil atau bersifat

homoskedastis, menandakan bahwa fluktuasi error tidak memengaruhi konsistensi model yang dibangun.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat diketahui bahwa jumlah usaha di sektor penyediaan akomodasi serta jasa makanan dan minuman di Kabupaten Badung menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut mencapai titik tertinggi pada tahun 2024, dengan jumlah unit usaha akomodasi sebanyak 12.308 dan usaha penyedia makanan dan minuman sebanyak 12.170 unit.

Namun, hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah usaha penyedia akomodasi maupun jasa makanan dan minuman terhadap penerimaan Pajak Hotel dan Restoran (PHR). Selain itu, uji statistik juga mengindikasikan bahwa variabel usaha penyedia akomodasi dan jasa makanan dan minuman tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Badung. Sebaliknya, hasil pengujian menunjukkan bahwa penerimaan PHR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD. Dari hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa jumlah usaha semata tidak cukup memengaruhi naik turunnya PAD Kabupaten Badung. Peningkatan PAD lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang bersifat strategis, seperti efektivitas pemungutan pajak serta pengawasan terhadap legalitas usaha, sehingga penerimaan pajak dapat dioptimalkan dan memberikan dampak langsung pada PAD.

## DAFTAR PUSTAKA

### Literatur

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2023). *Produk-Tabel Statistik: Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Ribuan Rupiah)*.
- Ghozali, I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (Edisi Kesembilan)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Holloway, J. C., & Humphreys, C. (2016). *The Business of Tourism (Tenth Edition)*. New York: Pearson Education.
- Nickelson Jimmy & Ambarwati Siska. (2025). *Kabupaten Badung Dalam Angka 2025*. Bali: Badung.
- Sudariana, N. & Yoedani. (2021). Analisis Statistik Regresi Linear Berganda. *Seniman Transactions*, 2(2).
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wirianti Widia Prita Gede Desak,STT. (2023). *Kabupaten Badung Dalam Angka 2023*. Bali: Badung.

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim, A. (2007). *Akuntansi sektor publik: Akuntansi keuangan daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mahmudi. (2016). *Manajemen keuangan daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Mardiasmo. (2018). *Otonomi & manajemen keuangan daerah*. Yogyakarta: Andi.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.
- Hadjon, P. M. (2007). *Pengantar hukum administrasi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

### **Jurnal**

- Anggraini, D., Hendrati, I. M., & Asmara, K. (2020). Pengaruh Jumlah Objek Daya Tarik Wisata (Odtw), Jumlah Akomodasi Hotel, Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2010-2019. *Jurnal Economics and Sustainable Development*, 5(2), 1-6. <https://doi.org/10.54980/esd.v5i2.111>
- Manalu, S. P. R., Hidayat, M. R., Pakpahan, E., Damrus, & Hadi, F. (2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Restoran Terhadap PAD Dan Progres Ekonomi Di Kabupaten Nias Selatan Tahun 2014-2018. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 5(2), 249-265. <https://doi.org/10.35308/jbkan.v5i2.3942>
- Martha, A. A. A Ribeka Purwahita, Wisnu, Putu Bagus Wardhana, Ardiasa, I Ketut, & Winia, I Made. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Pariwisata Bali Ditinjau dari Sektor Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan (Suatu Tinjauan Pustaka). *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 1(2), 68-80.
- Mukaffi, Zaim, & Haryanto, Tri. (2022). Faktor-Faktor Penentu Pariwisata yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1598-1604.
- Nurainina, F., & Asmara, K. (2022). Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tuban. *Jurnal Ekobistek*, 11(3), 245-250. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i3.364>
- Salsabilla, S. A. & Setyowati, E. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Hotel, Jumlah Restoran Dan Jumlah Wisatawan Terhadap Perkembangan PDRB Sektor Pariwisata Di Karesidenan Surakarta Tahun 2017-2021. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(4), 826-833.
- Sanjiwani, P. K., & Adikampana, I. M. (2023, Desember 12). *Analisis kewenangan delegasi pemerintah daerah Provinsi Bali dalam mengelola pariwisata bahari*. Bali: Denpasar.
- Widiyanti, S. & Dewanti, D. S. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, PDRB, Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah Makan, Terhadap Pendapatan Asli

- Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 1(2), 101-109.
- Widyaningsih,P. & Budhi, S.K.M. (2020). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Pajak Hotel, Pajak Restoran dan Pendapatan Asli Daerah. *E-Jurnal EP Unud*,3 (4), 155-163.
- Sanjaya,S. & Wijaya,A.R. (2020). Pengaruh Jumlah Hotel dan Restoran Terhadap Penerimaan Pajaknya serta Dampaknya pada Pendapatan Asli Daerah di Sumatra Barat. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8 (3), 2020, 559-568.

**Website**

- CNN Indonesia . (2024). Thailand Juara di ASEAN Kunjungan Turis 2024, Indonesia Kalah Jauh. Diakses pada 18 November 2024, dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20240819202841-269-1135009/thailand-juara-di-asean-kunjungan-turis-2024-indonesia-kalah-jauh>
- Raharjo, S. (2014). Cara Melakukan Analisis Regresi Multiples (Berganda) Dengan SPSS. Diakses pada 19 September 2024, dari <https://www.spssindonesia.com/2014/02/analisis-regresi-multiples-dengan-spss-html>
- Setneg.go.id. (2024). Tantangan dan Peluang Pariwisata Bali Menuju 2045. Diakses pada 19 September 2024, dari [https://setneg.go.id/baca/index/tantangan\\_dan\\_peluang\\_pariwisata\\_bali\\_menuju\\_2045](https://setneg.go.id/baca/index/tantangan_dan_peluang_pariwisata_bali_menuju_2045)
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). Banyaknya wisatawan mancanegara ke Bali menurut kawasan (orang). <https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTI5IzI=/banyaknya-wisatawan-mancanegara-ke-bali-menurut-kawasan-orang.html>